

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan elemen yang sangat penting guna terciptanya kualitas sumber daya manusia yang diharapkan, sehingga bangsa Indonesia mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan globalisasi. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan membangkitkan semangat belajar siswa sehingga tujuan pendidikan akan tercapai.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar tersebut pendidik menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaksi yang edukatif, yakni interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk tercapainya proses belajar mengajar seperti itu sudah tentu menuntut upaya pendidik untuk mengaktualisasikan kopetensinya secara profesional, utamanya dalam aspek metodologis.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah merupakan tanggung jawab semua pihak, yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat

memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, dan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran IPA.

Di samping itu KTSP memberi kemudahan kepada pendidik untuk menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006).

Oleh karena itu pendidik perlu meningkatkan pembelajarannya, dimulai dari rancangan pembelajaran yang baik diantaranya: tujuan, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemukan proses pembelajaran yang kurang berkualitas, misalnya kurang mempunyai daya tarik, membosankan, Proses pembelajaran yang monoton, anak tidak diberi kesempatan untuk bertanya, suasana yang tidak kondusif, guru tidak menguasai materi, tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai, kurang disiplin, sehingga aktivitas menurun dan hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang berhubungan langsung dengan fenomena yang ada di alam serta lingkungan sekitar. Dengan mempelajari IPA

siswa diharapkan mampu lebih mengenal serta memperlakukan alam lingkungan disekitarnya dengan baik dan bijak.

Berdasarkan observasi di kelas V SDN 2 Gedung Air Bandar Lampung, bahwa proses belajar mengajar IPA yang selama ini guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran masih berpusat pada pendidik, siswa kurang aktif, setiap diberi pertanyaan siswa tidak berani menjawab, masih kurangnya kepercayaan diri pada peserta didik untuk mengajukan pendapat, setiap diberi kesempatan bertanya, siswa tidak berani bertanya, kegiatan praktikum tidak pernah dilakukan,. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM. Kenyataan yang dilihat peneliti adalah hasil belajar mata pelajaran IPA masih rendah, terlihat dari ulangan semester ganjil tahun 2012/2013 dengan jumlah 30 siswa, sebanyak 19 siswa telah tuntas belajar dan 11 siswa belum mencapai KKM, yang ditentukan sekolah yaitu 70, .ini berarti hanya 63,33% yang tuntas belajar. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar 36.66 %, kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar kurang optimal.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai IPA Semester Genap

No	Prestasi	Frekwensi	Nilai	Keterangan
1	55	4	220	Tidak Tuntas
2	60	4	240	Tidak Tuntas
3	65	3	195	Tidak Tuntas
4	70	11	770	Tuntas
5	75	5	225	Tuntas
6	80	3	240	Tuntas
7	85			
8	90			
9	95			
10	100			
Total		30	1890	
Rata-rata			63	
Presentasi yang tuntas			19	63.33
Presentasi yang tidak tuntas			11	36.66

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu mencoba menggunakan model pembelajaran yang lain, diharapkan siswa akan turut aktif ikut serta dalam pembelajaran, siswa merasa senang, Konsentrasinyapun akan tetap terpusat pada pelajaran. Siswa tidak menunggu intruksi dari guru saja, tetapi aktif mencari dan memperoleh informasi secara luas dan kreatif. Dalam metode ceramah hanya terjadi dialog, sedangkan seharusnya dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, dan psikomotor.

Dalam proses belajar mengajar guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga berdialog, yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif. Mengubah kebiasaan merupakan pekerjaan yang tidak gampang, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan, Jika pendidik mau untuk merubah diri, maka merupakan peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang interaktif, dan berkembang demi untuk meningkatkan kualitas siswa.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh pendidik di kelas adalah dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa belajar mengajukan pertanyaan, dan mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawabannya sendiri dengan melakukan kegiatan kerja sama dalam kelompok kecil. Dengan cara seperti itu siswa menjadi kritis dan aktif dalam belajar.

Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran

yang tepat untuk dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, proses ini akan membantu siswa untuk dapat berpikir kritis serta mandiri dalam mempelajari dan membentuk pemahaman. Model pembelajaran kooperatif dengan strategi *STAD* sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak dalam kelompok kecil. Model ini dirancang agar peserta didik akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban dari pertanyaan mereka sendiri Slavin (Wardani, 2006:5-7).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data diatas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran masih berpusat pada pendidik.
2. Siswa kurang aktif, setiap diberi pertanyaan siswa tidak berani menjawab.
3. Masih kurangnya kepercayaan diri pada peserta didik untuk mengajukan pendapat.
4. Setiap diberi kesempatan bertanya, siswa tidak berani bertanya.
5. Kegiatan praktikum tidak pernah dilakukan.
6. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa hanya 67,3% dari 30 siswa hanya 67,3% yang tuntas belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Divisions (STAD)* pada siswa kelas V SDN 2 Gedung Air Bandar Lampung?

2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Divisions (STAD)* pada siswa kelas V SDN 2Gedung Air Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Gedung Air Bandar Lampung.
2. Meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Gedung Air Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa: diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dan siswa memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh siswa.
2. Guru: Meningkatkan kemampuan profesional dan memberikan kesadaran bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Guru memiliki kemampuan dalam merancang model pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran IPA.

3. Peneliti: Untuk menambah pengetahuan dan wawasan kemampuan memperbaiki pembelajaran, Tumbuh rasa percaya diri yang kuat dalam memecahkan masalah pembelajaran.
4. Sekolah: sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran , agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa , sehingga perlunya kerja sama antar guru , dan kepala sekolah.